

*Moral Values in the Novel Janji by Tere Liye*

Nilai-Nilai Moral dalam Novel Janji Karya Tere Liye

Zulihah¹; Yundi Fitrah²; Nurfadilah³¹Universitas Jambi, email: zulihaa27@gmail.com²Universitas Jambi, email: yundi.fitrah@unja.ac.id³Universitas Jambi, email: nurfadilah@unja.ac.id

Received: 13 Januari 2026

Accepted: 21 Februari 2026

Published: 24 Februari 2026

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9633>**Abstrak**

Novel sebagai karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai moral yang relevan dengan realitas sosial. Salah satu novel yang sarat pesan moral adalah Janji karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel Janji berdasarkan tiga aspek, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks dalam novel Janji yang mengandung nilai moral. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Adapun teknik analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral dalam novel Janji terbagi menjadi tiga kategori utama. Pertama, nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi tanggung jawab, kesabaran, kejujuran, rasa syukur, dan kepercayaan diri. Kedua, nilai moral hubungan manusia dengan sesama yang meliputi kepedulian, tolong-menolong, rasa hormat, dan sikap pemaaf. Ketiga, nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi ketaatan beribadah, ketulusan, keikhlasan, serta menjauhi larangan Tuhan. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa novel Janji mengandung pesan moral yang kuat dan relevan dengan kehidupan sosial masyarakat, sehingga layak dijadikan sebagai bahan pembelajaran nilai-nilai kehidupan dalam konteks pendidikan sastra.

Kata kunci: Nilai Moral, Novel Janji, Sosiologi Sastra, Tere Liye**Abstract**

A novel as a literary work functions not only as entertainment but also as a medium for conveying life values, including moral values that are relevant to social reality. One novel rich in moral messages is Janji by Tere Liye. This study aims to describe the moral values contained in the novel Janji based on three aspects: the relationship between humans and themselves, the relationship between humans and others, and the relationship between humans and God. This research employs a sociology of literature approach with a descriptive qualitative method. The data consist of textual excerpts from the novel Janji that contain moral values. Data collection was conducted through a literature study using reading and note-taking techniques. The data analysis techniques included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the moral values in the novel Janji are divided into three main categories. First, moral values related to the relationship between humans and themselves, including responsibility, patience, honesty, gratitude, and self-confidence. Second, moral values related to the relationship between humans and others, including care, mutual assistance, respect, and forgiveness. Third, moral values related to the relationship between humans and God, including obedience in worship, sincerity, wholeheartedness, and avoiding God's prohibitions. The conclusion of this study shows that the novel Janji contains strong moral messages that are

relevant to social life, making it appropriate as teaching material for life values in the context of literary education.

Keywords: *Moral Values, The Novel Janji, Sociology of Literature, Tere Liye*

PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya diciptakan untuk memberikan hiburan sekaligus menyisipkan pesan-pesan penting kepada para pembacanya. Secara umum, karya sastra dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, seperti puisi, drama, dan prosa menurut (Wellek, 2014). Di antara jenis-jenis tersebut, prosa sendiri memiliki cukup banyak ragam, antara lain roman, cerita pendek, dan novel. Novel, itu sendiri sebagai salah satu bentuk karya sastra, yang menawarkan kebebasan luar biasa untuk mengekspresikan berbagai hal secara imajinatif. Banyak ditemukan di pasaran sastra, berbagai genre novel yang cukup populer di kalangan pembaca. Salah satunya adalah karya Tere Liye, yang begitu populer karena ceritanya tidak hanya menarik dan mampu menyentuh emosi, tetapi juga kaya akan nilai-nilai kehidupan yang mendalam (Damono, 2002).

Dalam novel Janji salah satu karya Tere Liye menceritakan tiga remaja bernama Hasan, Baso, dan Kahar yang dihadapkan pada tugas mencari sosok legendaris yang bernama Bahar sebagai bentuk hukuman dari guru mereka. Sepanjang perjalanan, ketiga tokoh tersebut mendapatkan pengalaman mendalam tentang nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, tanggung jawab, keteladanan, dan religiusitas. Menariknya, Bahar yang sebelumnya dikenal sebagai sosok yang bermasalah bertransformasi menjadi sosok yang patut dihormati berkat kesetiaannya dalam memegang amanah yang diberikan oleh mantan gurunya. Lebih lanjut, kisah ini tidak hanya menggugah perasaan pembaca, tetapi juga menyampaikan pesan yang kuat tentang perlunya menjaga integritas moral di tengah berbagai tantangan dan godaan sehari-hari.

Moral memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman bagi manusia dalam bertindak dan bersikap. Dengan moral, seseorang dapat dengan mudah membedakan tindakan baik dan buruk, sehingga interaksi sosial dapat berlangsung dengan tertib dan damai (Amirullah, 2024). Menurut (Junaedi, 2023), moral adalah seperangkat nilai yang menjadi acuan manusia dalam menciptakan kehidupan sosial yang seimbang dan adil. Namun, dalam realitas kehidupan sekarang, banyak tantangan moral yang dihadapi masyarakat, terutama generasi muda. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat terhadap sesama, meningkatnya kasus intoleransi, penyebaran ujaran kebencian di media sosial, hingga perilaku menyimpang seperti bullying menjadi bukti bahwa krisis moral masih terjadi. Hal ini dapat dilihat dalam aksi demonstrasi yang akhir-akhir ini dilakukan oleh mahasiswa yang sering kali tidak lagi berjalan secara kondusif dan berujung pada tindakan yang merusak fasilitas umum.

Dalam konteks sastra sebagai media untuk mengekspresikan dan menyajikan keindahan seni pemikiran manusia, (Noer, 2019) menyatakan bahwa apresiasi sastra melibatkan kegiatan mengkaji karya sastra secara serius, yang pada akhirnya dapat membangun pemahaman akan kepekaan emosional dan ketajaman analisis karya yang diapresiasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel Janji. Pendekatan yang dipilih adalah sosiologi sastra, mengingat karya sastra seringkali merepresentasikan realitas kehidupan dan berbagai persoalan sosial yang berkembang di masyarakat.

Melalui pendekatan ini, peneliti ingin melihat bagaimana tokoh dan peristiwa dalam novel menggambarkan sikap dan perilaku manusia dalam menghadapi tantangan mengenai nilai-nilai moral. Menurut (Damono, S. D, 2019), sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang menggambarkan nilai, norma, dan masalah masyarakat pada zamannya. Hasil kajian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa novel Janji tidak hanya

menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga memiliki potensi sebagai media pembelajaran alternatif yang dapat membantu memahami nilai-nilai kehidupan.

REVIEW TEORI

Guna menunjang pembahasan penelitian ini beberapa teori yang berhubungan dengan teori sastra dan teori moral di paparan sebagai berikut:

1. Pengertian karya sastra

Karya sastra merupakan bentuk dari permainan kata-kata pengarang yang berisikan maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Pada hakikatnya karya sastra adalah gambaran konkrit kehidupan manusia yang diabstraksikan (Murti, 2017). Karya sastra dapat dipahami sebagai hasil pemikiran imajinatif seorang pengarang, yang kemudian diungkapkan dalam bentuk tulisan. Sebagai sebuah karya fiksi, karya sastra memberikan pemahaman yang mendalam bagi penciptanya. Melalui kreativitas yang menghasilkan keindahan, karya sastra dapat menciptakan rasa bahagia dan senang bagi para pembacanya, terutama dalam hal hiburan. Hal ini tercermin dalam berbagai unsur seperti gaya penyajian, pilihan bahasa, alur cerita, bahkan isu-isu yang diangkat dan diselesaikan dalam karya tersebut.

Karya sastra di sisi lain, juga dapat dipahami sebagai refleksi pandangan seorang pengarang terhadap seluruh aspek kehidupan. Bagi pengarang itu sendiri, unsur kebenaran dalam karya sastra menjadi elemen yang sangat krusial untuk diperhatikan (Arum, 2024). Menurut penulis, karya sastra adalah hasil ungkapan pikiran, perasaan, dan pengalaman seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau cerita. Karya sastra tidak hanya berisi hiburan, tetapi juga mengandung pesan, nilai, dan pelajaran tentang kehidupan. “karya sastra adalah suatu ungkapan, gagasan fikiran atau ide dalam bentuk karya tulis maupun cetak yang mempunyai keindahan didalamnya” menurut Muplihin, (2016:58).

2. Pengertian novel

Novel, sebagaimana dijelaskan oleh (Zakky, 2018), merupakan sebuah karya sastra dalam bentuk prosa naratif yang panjang, di mana cerita mengikuti kehidupan seorang tokoh utama beserta orang-orang di sekitarnya, dengan penekanan pada sifat dan watak masing-masing karakter. Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik. Novel biasanya memiliki jumlah halaman yang lebih banyak dan tidak dapat dibaca habis dalam waktu yang singkat, hal ini dikarenakan novel memiliki unsur yang kompleks dibandingkan dengan karya sastra yang lain. “novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks”

3. Pengertian moral

(Retnoningsih, 2016) “moral adalah suatu hukum yang diterapkan pada suatu individu dalam bersosialisasi dengan sesamanya sehingga terjalin rasa saling menghormati”. Menurut pendapat lain moral merupakan suatu nilai yang dianut dari norma-norma baik dan buruk yang dipahami masyarakat (budaya, agama dan adat istiadat). Moral dalam bahasa latin moralitas adalah manusia atau individu yang dalam tindakannya memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral artinya individu tersebut tidak bermoral dan memiliki nilai positif dimata individu lain sehingga moral adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh seorang individu (Jena, 2015). Dalam bahasa Indonesia kata moral diterjemahkan menjadi “aturan kesusilaan” atau istilah yang digunakan untuk menentukan sebuah batas dari sifat peran lain kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar ataupun salah baik maupun buruk.

4. Pengertian nilai-nilai moral

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra, khususnya novel, seringkali mencerminkan pandangan hidup pengarang terkait aspek-aspek moral tersebut. Moral, sebagaimana didefinisikan oleh (Subur, 2015) merujuk pada seperangkat aturan yang berlaku dalam masyarakat, baik berupa tutur kata, tindakan, maupun perilaku individu dalam berinteraksi dengan Tuhan, diri sendiri, maupun orang lain. Di sini, karya sastra tidak hanya memberikan hiburan dan unsur estetika bagi pembacanya, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai pendidikan, moral, sosial, dan agama.

Dalam konteks karya sastra, nilai-nilai moral mencakup tiga aspek utama: hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain, dan dengan Tuhan (Lamato, 2023). Aspek-aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. (Nurgiyantoro, 2018) memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing aspek tersebut, antara lain:

- a) Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, seperti kejujuran terhadap diri sendiri, sabar, tanggung jawab pribadi, kepercayaan diri dan harga diri, kesadaran akan kelemahan dan kelebihan diri sendiri.
- b) Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama, seperti toleransi empati dan solidaritas, rasa hormat terhadap orang lain, kejujuran dan keadilan sosial, kasih sayang dan tolong menolong.
- c) Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, seperti ketaatan dalam beribadah, ketulusan hati dan keikhlasan hari, rasa syukur dan bersabar, kepercayaan dan kepasrahan kepada Tuhan, serta menjauhi larangannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. (Sugiyono, 2019) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik data. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel Janji karya Tere Liye secara mendalam dan sistematis. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November dan Desember 2025 Tempat penelitian bersifat non-lapangan karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Oleh karena itu, kegiatan penelitian dilakukan di perpustakaan dan lingkungan akademik peneliti dengan memanfaatkan sumber data utama berupa novel Janji karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, serta referensi pendukung yang relevan dengan teori nilai moral dan pendekatan sosiologi sastra. Dalam penelitian kualitatif kepustakaan, istilah populasi dan sampel tidak digunakan dalam pengertian statistik, melainkan sebagai keseluruhan data dan bagian data yang dianalisis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh teks yang terdapat dalam novel Janji karya Tere Liye.

Sampel penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung nilai moral sesuai dengan klasifikasi hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Penentuan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Prosedur penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: Tahap Persiapan: Menentukan objek penelitian, yaitu novel Janji, mengkaji teori yang relevan, terutama teori nilai moral menurut (Nurgiyantoro, 2018) dan pendekatan sosiologi sastra dan menyusun instrumen penelitian berupa pedoman klasifikasi nilai moral. Tahap Pengumpulan Data: membaca novel secara cermat dan berulang-ulang, mengidentifikasi kutipan-kutipan yang mengandung nilai moral dan mencatat dan mengelompokkan data berdasarkan kategori nilai moral yang telah ditentukan. Tahap Pengolahan dan Analisis Data : mengklasifikasikan data sesuai kategori hubungan moral, dan mendeskripsikan dan

menginterpretasikan makna nilai moral dalam setiap kutipan. Tahap Penyusunan Laporan: merumuskan hasil analisis dan menarik simpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Menurut (Matthew B. Miles, 2014) Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi: Reduksi Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan difokuskan pada kutipan-kutipan yang relevan dengan rumusan masalah. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tiga kategori hubungan moral. Penyajian Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Setiap kutipan dianalisis dengan mengacu pada teori nilai moral dan pendekatan sosiologi sastra. Penarikan Simpulan ditarik berdasarkan hasil analisis menyeluruh untuk menjawab rumusan masalah mengenai bentuk-bentuk nilai moral dalam novel Janji. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan dengan teori nilai moral dan kajian sosiologi sastra yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Janji karya Tere Liye, ditemukan berbagai nilai moral yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk hubungan, yaitu: (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan sesama manusia, dan (3) hubungan manusia dengan Tuhan. Ketiga bentuk hubungan tersebut menunjukkan bahwa novel Janji mengandung pesan moral yang kuat dan relevan dengan kehidupan sosial masyarakat.

A. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu berhubungan dengan masalah-masalah seperti jujur, sabar, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kesadaran akan kelemahan dan kelebihan diri. Adapun nilai-nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam novel Janji Karya Tere Liye sebagai berikut:

1. Jujur

“Saudagar itu menatap punggung Bahar yang keluar dari pagar rumahnya, “Anak muda itu jujur sekali. Dia ringan saja mengembalikan emas batangan 20 kilogram. Padahal jika dia mau mengambilnya, aku tidak akan tahu sama sekali. Dia membuatku malu.” (hlm. 343).

Kutipan tersebut memperlihatkan tindakan Bahar yang memilih untuk mengembalikan emas batangan seberat 20 kilogram, meskipun tidak ada seorang pun yang akan mengetahui jika ia mengambilnya. Tindakan ini mencerminkan sikap jujur yang murni, dilakukan tanpa adanya tekanan, pengawasan, atau harapan akan imbalan. Hal ini selaras dengan pendapat Muplihun, yang menyatakan bahwa nilai moral adalah pedoman hidup yang digunakan individu untuk menilai dan membedakan perilaku yang baik dan buruk. Dalam konteks ini, Bahar menjadikan kejujuran sebagai prinsip moral yang ia pegang, bahkan ketika tidak ada orang lain yang akan menilai atau menyaksikannya.

2. Sabar

“Matamu tajam seperti biasa, Bahar. Terima kasih.” Mandor menoleh kepenambang lain. “Jangan berputus asa, Ayo. Dengarka kalimat bahar. Kita bergantian menyingkirkan bebatuan ini. Ikuti instrksi Bahar,” Enam jam ke depan, penambang bergantian memindahkan bebatuan yang menghalangi terowongan. “Matikan

separuh senter kepala. Hanya yang bekerja saja yang menyala”. Mandor berseru. “hemat persediaan air. Kita tidak tahu apakah bias tiba di ruang darurat.” (hlm. 411)

Kutipan tersebut menceritakan mengenai Bahar dan teman penambang lain yang terkena bencana gempa bumi saat masih di terowongan untuk mencari emas, Bahar dan penambang lain harus tetap sabar dan semangat pantang menyerah meskipun melewati terowongan tanpa ventilasi, udara yang semakin pengap dan oksigen semakin terbatas. Mencerminkan nilai sabar dan semangat pantang menyerah dari Bahar. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari kutipan teks, Perhatikan semua! kita akan bergerak. Harap sebagian membawa teman yang terluka. Ikuti Bahardi depan.

Kutipan tersebut menunjukkan tekad Bahar dan Penambang lain untuk tetap melangkah lima puluh meter untuk menuju ruang darurat meskipun mengalami kesusahan ia tetap sabar dan semangat pantang menyerah pada keadaan demi bias menuju ke ruangan darurat itu. Sikap tersebut menerangkan bahwa Bahar memiliki nilai sabar dan semangat pantang menyerah terhadap keadaan.

3. Tanggung Jawab

“Aku akan menggantikan posisimu,” Bahar berkata datar. “Aku akan menemui polisi, mengaku sebagai pelaku pembakaran pasar induk.” “Tidak, itu tidak benar har.” Mas Puji menggeleng tidak setuju. “Kau punya keluarga yang harus diurus. Anak. Istri. Aku tidak punya siapa-siapa” “Jangan Har. Ini semua salahku. Cukup sudah kebaikan yang kau berikan. Aku tidak pantas lagi menerimanya.” “Diam, Mas Puji!” Bahar membentak. “Jika aku bilang aku akan menggantikan posisimu, maka aku akan menggantikan. Ini bukan diskusi.” (hlm. 155)

Dalam kutipan tersebut, sifat tanggung jawab tergambar jelas melalui sikap tokoh Bahar. Makna tanggung jawab terlihat ketika Bahar dengan sadar mengatakan bahwa ia akan menggantikan posisi Mas Puji dan mengaku sebagai pelaku pembakaran pasar induk. Ia melakukan hal itu bukan karena benar-benar bersalah, melainkan karena merasa ikut bertanggung jawab atas keadaan yang terjadi dan ingin melindungi Mas Puji yang masih memiliki keluarga. Ucapan Bahar: “Aku akan menggantikan posisimu. Aku akan menemui polisi, mengaku sebagai pelaku pembakaran pasar induk.” menunjukkan bahwa ia berani menanggung konsekuensi dari suatu masalah, bahkan rela mengorbankan dirinya sendiri demi kebaikan orang lain. Sikap ini mencerminkan tanggung jawab moral yang sangat besar. Selain itu, ketegasan Bahar saat mengatakan “Ini bukan diskusi” juga menegaskan bahwa ia telah mengambil keputusan berdasarkan kesadaran penuh. Ia merasa memiliki kewajiban untuk menyelesaikan persoalan tersebut, meskipun harus merugikan dirinya sendiri.

4. Kepercayaan Diri

“Tempat itu disulap menjadi baru. Bahar menghabiskan semua tabungannya. Termasuk membeli meja, bangku-bangku untuk pelanggan, peralatan dapur, peralatan saji, juga bahan-bahan. Dan terakhir, setelah satu minggu bekerja, diatas pintu, dibagian paling mencolok, bahar meletakkan plang nama besar: RUMAH MAKAN DELIMA. Itulah usaha baru Bahar. Rumah makan. Apa masakan pemungkasnya? Rendang. Dia menggenapkan cita-citanya dulu. Ika tida membuka tokoh reparasi, dia akan membuka rumah makan.” (hal. 443)

Makna kepercayaan diri dalam kutipan tersebut terlihat dari sikap dan tindakan tokoh Bahar ketika memutuskan membuka usaha baru berupa rumah makan. Meskipun sebelumnya tempat itu hanyalah wartel, Bahar berani mengambil langkah besar dengan menghabiskan seluruh tabungannya untuk mengubahnya menjadi tempat usaha yang lebih menjanjikan. Keputusan itu menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya sendiri, bahwa ia mampu memulai sesuatu yang baru dan berbeda. Bahar tidak ragu mengambil risiko, membeli perlengkapan, menata tempat, hingga

akhirnya memasang plang nama “Rumah Makan Delima”. Semua itu menggambarkan bahwa kepercayaan diri bukan hanya tentang merasa mampu, tetapi juga keberanian untuk bertindak, mencoba, dan mewujudkan cita-cita. Dengan percaya pada dirinya, Bahar optimis usahanya akan berhasil meskipun harus memulai dari nol.

5. sadar akan Kelemahan Diri

“Ilmu agamaku dangkal, Pak.” “Tidak, Dik. Ilmu agamamu tinggi. Tapi kau terlalu malu menunjukkannya. Kau pastilah pernah belajar di sekolah agama, bukan? Bahkan boleh jadi, kau belajar langsung dengan ulama masyhur.” Pak Sueb menyelidik. Bahar terdiam. “Satu, dengarkan bacaan shalatmu. Lafalnya tepat, tajwidnya dapat, lagunya mantap. Aku yang dulu anak kyai sini bahkan jadi malu. Dua, lihat betapa tertibnya saat kau berwudhu, masuk masjid, meletakkan sandal, masuk toilet. Aku memperhatikan itu semua. Tiga, dan ini lebih menarik lagi, lihatlah akhlakmu, Dik. Kau selalu menghormati kami yang tua-tua, bersikap santun ke yang muda-muda. Bahkan, minggu-minggu ini, bulan-bulan ini, orang-orang membicarakan rumah makanmu yang dengan senang hati menjamu pengamen, peminta-minta, pekerja kasar, siapa pun yang kelaparan dan tidak punya uang. Ilmu agamamu tinggi, Dik.” Bahar terdiam. Menatap lantai masjid. (hlm. 449)

Makna kesadaran akan kelemahan dan kelebihan diri dalam kutipan tersebut terlihat jelas pada sikap tokoh Bahar ketika diminta menjadi imam salat. Pada awalnya, Bahar merasa ragu dan gugup untuk maju karena ia menyadari keterbatasan dirinya. Ia bahkan mengatakan kepada Pak Sueb bahwa ilmu agamanya masih dangkal. Pernyataan itu menunjukkan bahwa Bahar memiliki kesadaran terhadap kelemahannya sendiri, yaitu kurang percaya diri dan merasa belum cukup mampu dalam bidang agama.

Namun di sisi lain, melalui penilaian Pak Sueb, terlihat bahwa Bahar sebenarnya memiliki banyak kelebihan, seperti bacaan salat yang baik, sikap yang tertib, serta akhlak yang mulia kepada orang lain. Kesadaran ini membuat Bahar akhirnya berani menerima amanah menjadi imam. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa kesadaran diri bukan hanya mengetahui kekurangan, tetapi juga mampu menerima dan mengakui kelebihan yang dimiliki, sehingga seseorang dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

B. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia lain

Nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan manusia lain, yaitu berhubungan dengan masalah-masalah seperti kepedulian, rasa hormat, keadilan sosial, musyawarah dan tolong menolong. Adapun nilai-nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan manusia lain yang terdapat dalam novel Janji Karya Tere Liye sebagai berikut.

1. Kepedulian

“Terima kasih telah menolongku, Kawan.” Bahar mendengus lagi. Dia tidak menolong siapa pun. Meski pemabuk, dia tidak suka melihat orang lain semena-mena. Mengeroyok itu perilaku pengecut. Apalagi mengeroyok orang buta. (hlm. 96)

Makna kepedulian yang tergambar dalam kutipan tersebut terlihat melalui sikap dan tindakan tokoh-tokohnya, terutama Bahar dan Asep. Meskipun Bahar digambarkan sebagai sosok yang keras dan terkesan tidak acuh, sebenarnya ia memiliki rasa peduli yang besar terhadap sesama. Hal itu tampak ketika ia tidak tega melihat orang lain diperlakukan semena-mena, apalagi dikeroyok secara tidak adil. Walaupun dirinya sendiri sedang dalam keadaan lelah dan terluka, Bahar tetap menunjukkan kepedulian dengan menolong orang yang membutuhkan.

Di sisi lain, kepedulian juga terlihat dari tokoh Asep yang dengan tulus menawarkan bantuan kepada Bahar saat kakinya keseleo. Tanpa pamrih, Asep menolong dan merawat

Bahar hingga kondisinya membaik. Dari peristiwa tersebut dapat dipahami bahwa kepedulian tidak selalu diwujudkan dengan kata-kata, tetapi lebih nyata melalui tindakan nyata untuk membantu orang lain yang sedang kesusahan.

2. Rasa saling menghormati

“Jika kau membutuhkan tikar atau alas tidur, aku bias meminjamkan miliku” (hlm. 106)

Kutipan tersebut menjelaskan nilai moral berupa sikap menghargai orang lain. Meskipun Bahar menolak tawaran Asep dengan singkat dan terkesan dingin, Asep tetap bersikap baik dan tidak memaksakan kehendaknya. Hal ini mengajarkan bahwa dalam berinteraksi, kita harus tetap menghormati keputusan orang lain, meskipun niat kita sebenarnya baik.

3. Kejujuran dan keadilan

“Tbuh tahu kenapa Pak Bahar tetap menutup tokonya jam setengah tiga? KENAPA? Itu agar rumah makan yang lain juga tetap dapat pelanggan” (hlm. 453)

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan sikap adil yang Bahar lakukan. Bahar hanya membuka rumah makan miliknya sampai pukul setengah tiga sore, karena ia tidak ingin rumah makan yang lain kehilangan pelanggan, agar rumah makan yang lain tetap mendapat penghasilan di setiap harinya. Dapat disimpulkan terdapat perilaku sikap Adil dalam berdagang. Keadilan dapat dilihat dari tokoh Bahar yang berbuat adil kepada siapapun yang lemah atau membutuhkan bantuan, Bahar akan dengan mudah membantu siapapun tanpa memilih-milih siapa yang akan ia bantu. Juga dari perilaku Bahar yang dengan pengertian bersikap adil kepada sesama pedagang dalam menjalankan usaha di bidang yang sama.

4. Empati dan tolong menolong

“Kau ambill uang ini. Aku tidak terganggu dengan suara tangis bayimu, tapi yang lain, mereka boleh jadi marah, mereka merutuk dalam hati. Pekak telinga mereka. Jadi bergegas sana bawa anak dan istrimu berobat. Jika mereka sembuh, kau bisa bekerja lagi. Paham?” (hlm. 127)

Kutipan kalimat di atas menggambarkan sikap empati Bahar kepada tetangganya. Bahar yang dengan mudah mengeduk saku celana, memberi uang kepada Mas Puji untuk segera digunakan berobat anak dan istrinya. Bahar yang tidak merasa terganggu dengan suara tangis bayi, namun Bahar berpikir boleh jadi tetangga lain kebisingan dengan suara tangis bayi tetangganya tersebut. Dapat disimpulkan terdapat perilaku sikap Empati terhadap tetangga.

C. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu berhubungan dengan masalah-masalah seperti Ketaatan dalam beribadah, keikhlasan sabar, percaya kepada tuhan, menjauhi larangannya. Adapun nilai-nilai moral yang mencakup hubungan manusia dengan tuhan yang terdapat dalam novel Janji Karya Tere Liye sebagai berikut.

1. Ketaatan dalam beribadah

“..menebak kau pasti pernah sekolah agama. Pemabuk yang aneh. Mabuk tapi tetap sholat.” (hlm. 71)

Makna ketaatan dalam beribadah pada kutipan tersebut tergambar melalui sikap tokoh Bahar yang tetap menjalankan shalat meskipun kehidupannya jauh dari nilai-nilai religius. Dalam kutipan dijelaskan bahwa Bahar sering mabuk dan hidup di lingkungan yang keras, namun ia masih menyempatkan diri untuk beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan beribadah tidak selalu dilihat dari kesempurnaan perilaku seseorang, melainkan dari kesadaran batin untuk tetap mengingat Tuhan dalam kondisi apa pun.

Meskipun Bahar digambarkan sebagai “pemabuk yang aneh”, kebiasaannya tetap shalat menandakan bahwa masih ada nilai keimanan yang ia pegang teguh. Kutipan tersebut mengandung pesan moral bahwa ketaatan beribadah merupakan bentuk hubungan pribadi manusia dengan Tuhan yang tidak mudah hilang, bahkan ketika seseorang sedang berada dalam jalan hidup yang keliru.

2. Ketulusan hati dan Keikhlasan

"Pak Bahar telah melakukan apa pun demi kita se-mua... Jalan ini semakin ramai. Usaha Bapak, Ibu, sema-kin maju... Tidak sepeser pun Pak Bahar menikmati uangnya. Dan saat..." Dua adik kakak itu menyeka pipi. "Dan saat Pak Bahar siap naik haji, atas usaha menabung tujuh tahun lamanya, dia ringan sekali menyerahkan uang itu untuk membantu rumah yatim."

Kutipan tersebut tergambar sangat jelas melalui sikap Pak Bahar dan juga warga sekitar. Dalam cerita, dijelaskan bahwa Pak Bahar telah bekerja keras selama bertahun-tahun dan menabung dengan tujuan untuk menunaikan ibadah haji. Namun ketika mengetahui ada rumah yatim yang membutuhkan bantuan, ia dengan ikhlas menyerahkan seluruh tabungannya tanpa memikirkan kepentingan pribadinya. Keputusan itu menunjukkan bahwa Pak Bahar memiliki hati yang tulus, tidak mementingkan diri sendiri, dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain yang lebih membutuhkan.

Selain itu, keikhlasan juga terlihat dari sikap para warga yang tergerak setelah mendengar cerita pengorbanan Pak Bahar. Mereka tidak tinggal diam, melainkan bersedia menyumbangkan harta benda demi membantu membeli rumah yatim tersebut. Bahkan seorang ibu pemilik rumah makan Padang rela melepaskan perhiasannya dan berjanji menyumbang uang dalam jumlah besar. Tindakan ini mencerminkan ketulusan untuk berbagi tanpa paksaan, serta keikhlasan dalam berbuat baik demi kebahagiaan anak-anak yatim.

3. Rasa syukur dan sabar

"Buya benar, hidup ini bagai roda pedati," Baso bergumam pelan. Syukur. "Apa maksudmu, Baso?" "Lihat, tadi sore kita naik truk, tidur di atas karung-karung kotoran hewan. Malam ini kita tidur di ranjang empuk. Seperti roda pedati yang berputar." (hlm. 80)

Dalam kutipan tersebut tampak dari cara tokoh Baso memandang pengalaman hidupnya. Ia menyadari bahwa hidup tidak selalu berada dalam keadaan nyaman. Sore harinya mereka harus menumpang truk dan tidur di atas karung kotoran hewan, tetapi pada malam hari mereka bisa beristirahat di tempat yang jauh lebih baik. Baso tidak mengeluh atas keadaan sebelumnya, melainkan justru memaknai perubahan itu sebagai pelajaran hidup. Sikap ini menunjukkan bahwa ia mampu menerima kenyataan dengan hati lapang dan penuh rasa terima kasih.

Rasa syukur juga terlihat dari cara para tokoh menikmati situasi sederhana yang mereka alami. Meskipun hanya berada di kamar biasa dan tanpa kemewahan, mereka tetap merasa cukup dan bahagia. Tidak ada keluhan berlebihan atau keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih mewah. Mereka justru mensyukuri kesempatan bisa beristirahat dengan nyaman setelah perjalanan panjang. Hal ini mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu berasal dari fasilitas yang mewah, tetapi dari kemampuan menghargai apa yang sudah dimiliki.

Melalui sikap Baso yang mengibaratkan hidup seperti roda pedati, pembaca diajak memahami bahwa keadaan manusia bisa berubah-ubah. Karena itu, ketika sedang berada dalam kondisi baik, manusia seharusnya bersyukur dan tidak sombong. Sebaliknya, ketika berada dalam keadaan sulit, manusia tetap harus sabar dan optimis. Nilai rasa syukur ini menjadi pelajaran penting agar seseorang selalu berpikir positif, menerima

takdir dengan ikhlas, serta menghargai setiap nikmat sekecil apa pun yang diberikan dalam kehidupan.

4. Kepercayaan dan kepasraan kepada tuhan

“Wahai Tuhan, aku sungguh menyesal. Aku memang orang yang zalim. Aku telah menyia-nyiakan begitu banyak hidupku. Aku membantah Nenek, melawan Buya, aku mabuk-mabukan, aku membuat Gumilang terbakar. Bahkan setelah semua keburukan itu, Engkau tetap mengi-rimkan Delima untukku. Lantas apa balasanku, rasa terima kasihku atas anugerah terbaik itu? Aku marah saat Engkau mengambilnya lagi. Padahal, bukankah cukup mengingat senyum rupawan istriku saat kami menikah, itu bisa me-nebus semua rasa sakit apa pun?” (hlm.418)

Nilai moral dalam kutipan tersebut berkaitan erat dengan kepasrahan kepada Tuhan. Tokoh dalam cerita menyadari kesalahan dan menyesali perbuatannya di masa lalu, seperti melawan orang tua, hidup tidak benar, dan menyia-nyiakan anugerah yang telah diberikan Tuhan. Ia juga menyadari bahwa meskipun telah berbuat banyak kesalahan, Tuhan tetap memberinya kebahagiaan melalui kehadiran Delima. Sikap penyesalan, introspeksi diri, dan pengakuan bahwa segala kebaikan berasal dari Tuhan menunjukkan nilai religius berupa kepasrahan dan ketulusan hati untuk memperbaiki diri. Selain itu, kutipan tersebut juga mengajarkan nilai moral agar manusia mau mengakui kesalahan, menghargai orang yang dicintai, serta belajar dari pengalaman hidup.

5. Menjauhi larangan Allah S.W.T

“Salah satu tukang pukul segera menyerahkan tiga botol minuman keras. Baso menggeleng pelan. "Tidak mau minum, heh?"

"Ada air putih? Atau teh manis hangat?" Baso bertanya.” (hlm.56)

Kutipan tersebut dapat dipahami melalui sikap tokoh Baso ketika ditawarkan minuman keras. Dalam cerita digambarkan bahwa salah seorang tukang pukul menyerahkan minuman keras kepada mereka, namun Baso dengan tegas menggeleng pelan dan mengatakan tidak mau meminumnya. Sikap ini menunjukkan bahwa Baso memiliki prinsip yang kuat untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama, meskipun ia berada dalam situasi yang kurang nyaman dan berada di lingkungan yang tidak mendukung.

Penolakan Baso terhadap minuman keras mencerminkan kesadaran moral dan keimanan yang tertanam dalam dirinya. Minuman keras merupakan salah satu hal yang diharamkan dalam ajaran Islam karena dapat merusak akal, kesehatan, serta membawa dampak buruk bagi kehidupan. Dengan memilih untuk tetap meminum air putih atau teh manis hangat, Baso menunjukkan bahwa ia lebih memilih ketaatan kepada Allah daripada mengikuti ajakan yang bertentangan dengan ajaran agama.

PEMBAHASAN

Nilai moral berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter karena mengandung ajaran tentang baik dan buruk yang dapat dijadikan pedoman hidup. Berdasarkan teori Nurgiyantoro, nilai moral dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu: (1) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) nilai moral hubungan manusia dengan sesama, dan (3) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Ketiga bentuk nilai moral tersebut tampak secara jelas dalam novel Janji karya Tere Liye. Novel ini banyak menampilkan perjalanan hidup tokoh-tokohnya yang sarat dengan konflik batin, perjuangan hidup, serta pesan-pesan religius. Melalui kisah yang disajikan, Tere Liye berusaha menyampaikan berbagai nilai moral yang relevan dengan kehidupan pembaca.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan nilai moral yang terdapat pada novel Janji karya Tere Liye. Adapun nilai-nilai yang ditemukan yaitu:

1. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri mencakup sikap-sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, keberanian, dan keteguhan hati. Dalam novel Janji, bentuk nilai moral ini terlihat melalui karakter para tokoh yang berusaha memperbaiki diri dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Tokoh utama dalam novel ini digambarkan sebagai pribadi yang memiliki kesadaran akan kesalahan masa lalu dan berusaha menebusnya dengan menjalani hidup yang lebih baik. Selain itu, nilai kesabaran dan kerja keras juga tampak dari bagaimana tokoh menghadapi berbagai ujian hidup tanpa menyerah.

Melalui penggambaran tersebut, pembaca diajak untuk memahami bahwa setiap manusia harus memiliki pengendalian diri, keberanian memperbaiki kesalahan, serta kemauan untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia lain

Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan orang lain. Nilai ini mencakup sikap peduli, tolong-menolong, saling menghormati, empati, kesetiaan, dan keikhlasan dalam berinteraksi sosial. Dalam novel Janji, nilai moral sosial sangat dominan ditampilkan. Tere Liye menggambarkan hubungan antartokoh yang saling membantu dalam kesulitan, saling memaafkan, serta menjunjung tinggi persahabatan dan kekeluargaan. Banyak peristiwa dalam cerita yang menunjukkan bagaimana tokoh-tokohnya rela berkorban demi orang lain, menunjukkan kepedulian, dan tetap setia pada janji yang telah diucapkan.

Sikap saling menghormati, menolong tanpa pamrih, serta memaafkan kesalahan orang lain merupakan wujud nyata nilai moral hubungan manusia dengan sesama. Melalui nilai-nilai tersebut, novel ini mengajarkan bahwa kehidupan sosial harus dibangun di atas dasar kebaikan, keikhlasan, dan kepedulian.

3. Hubungan manusia dengan Tuhan

Nilai moral ketiga menurut Nurgiyantoro adalah hubungan manusia dengan Tuhan, yang berkaitan dengan aspek religius. Nilai ini meliputi ketaatan beribadah, rasa syukur, keikhlasan menerima takdir, serta kesadaran untuk menjauhi larangan agama. Novel Janji karya Tere Liye sangat kental dengan nuansa religius. Banyak bagian cerita yang menggambarkan pentingnya keimanan, doa, tawakal, serta kesadaran bahwa hidup manusia sepenuhnya berada dalam kuasa Tuhan.

Para tokoh sering dihadapkan pada situasi sulit yang akhirnya membuat mereka semakin dekat kepada Tuhan dan menyadari makna kehidupan yang sesungguhnya. Nilai moral religius dalam novel ini sesuai dengan pandangan Nurgiyantoro bahwa sastra sering kali menjadi media untuk menyampaikan ajaran spiritual. Pembaca diajak untuk selalu bersyukur, ikhlas menerima ketentuan Tuhan, serta menjadikan agama sebagai pedoman dalam menjalani hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel Janji karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa novel ini mengandung berbagai nilai moral yang kuat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek utama sesuai dengan teori Burhan Nurgiyantoro (2018), yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Pertama, nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri terlihat melalui sikap jujur, sabar, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kesadaran akan kelemahan dan kelebihan diri. Kedua, nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama tergambar melalui sikap kepedulian, rasa hormat, tolong-

menolong, serta keadilan sosial. Ketiga, nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan tampak melalui sikap ketaatan dalam beribadah, keikhlasan, rasa syukur, kesabaran, serta kepasrahan kepada kehendak Tuhan.

Secara keseluruhan, novel Janji bukan hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan moral yang dapat membentuk karakter pembaca. Melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat dipahami bahwa nilai-nilai moral dalam novel ini mencerminkan realitas sosial dan menjadi kritik terhadap kondisi moral masyarakat. Oleh karena itu, novel ini layak dijadikan bahan pembelajaran dalam pendidikan karakter, khususnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, M. A. (2024). Role of schools in shaping morality and controlling social deviance in society. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*, <https://doi.org/10.59784/glosains.v6i2.636>.
- Arum, D. S. (2024). Kritik sosial dalam novel *Burung Kayu* karya Nidup Aras Erlang (tinjauan sosiologi sastra). *Kabasta: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(2), 373–387.
- Damono, S. D. (2019). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Jena, Y. (2015). Menyoal perasaan sebagai dasar tindakan moral. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 20(1). <https://doi.org/10.25170/respons.v20i01.434>.
- Junaedi, D. (2023). Nilai-nilai moral dalam cerpen Indonesia kontemporer: Kajian struktural. *Jurnal Ilmu Budaya*, 21(1), 45–58.
- Lamato, F. S. (2023). Nilai moral dalam novel *Sebening Syahadat* karya Diva Sinar Rembulan. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(1), 69–81. <https://doi.org/10.37905/jjll.v4i1.18692>.
- Matthew B. Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Murti, D. &. (2017). *Pendidikan Nilai Moral dan Karakter dalam Kehidupan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Noer, G. S. (2019). *Nilai-nilai moral dalam novel dua garis biru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Retnoningsih, S. (2016). *Etika dan Moral dalam Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Subur. (2015). *Pendidikan Karakter: Nilai-Nilai Moral dalam Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, R. &. (2014). *Theory of literature*. Harcourt: Brace & World.
- Zakky. (2018). Pengertian novel, ciri, unsur, dan jenisnya. *ZonaReferensi.com*. Diakses dari <https://www.zonareferensi.com/pengertian-novel/>.